

**JURNAL PENELITIAN**

**PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KEBERLANJUTAN PROGRAM  
BANK SAMPAH DI KABUPATEN BONDOWOSO**

*EFFECT OF SOCIAL CAPITAL ON SUSTAINABILITY OF WASTE BANK PROGRAMS IN  
BONDOWOSO REGENCY*

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN**

**IKA JANUAR ANGGRAENI  
NIRM 07.1.2.16.2061**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG  
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN  
SUMBER DAYA MANUSIA PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
2020**

# **PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KEBERLANJUTAN PROGRAM BANK SAMPAH DI KABUPATEN BONDOWOSO**

## ***EFFECT OF SOCIAL CAPITAL ON SUSTAINABILITY OF WASTE BANK PROGRAMS IN BONDOWOSO REGENCY***

**Ika Januar Anggraeni**

Politeknik Pembangunan Pertanian Malang  
Jl. Dr. Cipto 144 A Bedali, Bedali - Lawang, Malang – Jawa Timur, 65200  
**E-mail: Aianggraeni99@gmail.com**

**Hamyana**

Politeknik Pembangunan Pertanian Malang  
Jl. Dr. Cipto 144 A Bedali, Bedali - Lawang, Malang – Jawa Timur, 65200  
**E-mail: hams.lodaya@gmail.com**

**Muhammad Saikhu**

Politeknik Pembangunan Pertanian Malang  
Jl. Dr. Cipto 144 A Bedali, Bedali - Lawang, Malang – Jawa Timur, 65200  
**E-mail: musaikh09@gmail.com**

### **Abstrak**

Bondowoso merupakan salah satu kota di Indonesia yang memberikan sumbangsih cukup besar terhadap total volume sampah nasional dengan total sampah yang dihasilkan mencapai 470 ton perharinya. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, maka pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso berupaya membentuk bank sampah dengan harapan dapat mengajak masyarakat untuk berpartisipasi memilah sampah dari sumbernya sehingga tidak ada lagi sampah yang masuk ke TPA atau minimal dapat mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA. Bank sampah ini digerakkan oleh kelompok yang terikat dan berinteraksi karena adanya modal sosial. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sosial terhadap keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso. Indikator yang digunakan untuk menggali modal sosial yang dimiliki bank sampah ini yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan. Metode pengambilan data menggunakan kuisioner dan wawancara yang dikumpulkan dari 5 kelompok bank sampah dengan total 69 responden penelitian. Data dianalisis menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan bank sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara modal sosial terhadap keberlanjutan program bank sampah dengan koefisien regresi sebesar 0,000. Temuan ini menunjukkan perlu adanya optimalisasi pemanfaatan modal sosial agar kedepannya tercipta bank sampah yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Modal Sosial, Keberlanjutan Program, Bank Sampah, Pengelolaan sampah

### ***Abstract***

*Bondowoso is one of the cities in Indonesia that has contributed significantly to the total volume of national waste with total waste generated reaching 470 tons per day. In order to overcome these problems, the government through the Department of Environment and Transportation of Bondowoso seeks to establish a waste bank in the hope of inviting the public to participate in sorting waste from its source so that no more garbage enters the landfill or at least can reduce the volume of waste entering the landfill . This garbage bank is driven by a group that is bound and interacted because of social capital. Therefore, the purpose of this study is to determine the social influence of the sustainability of the garbage bank program in Bondowoso Regency. The*

*indicators used to explore social capital are trust, norms, and networks. The method of collecting data using questionnaires and interviews collected from 5 groups of garbage banks with a total of 69 research respondents. Data were analyzed using descriptive quantitative methods and multiple linear regression tests to determine the effect of social capital on the sustainability of waste banks. The results showed that there was a significant influence between social capital on the sustainability of the garbage bank program with a regression coefficient of 0,000. These findings indicate the need for optimizing the use of social capital in the future to create a sustainable waste banks.*

**Keywords:** Social Capital, Program Sustainability, Waste Bank, Waste Management

## PENDAHULUAN

Sampah adalah isu global yang jika tidak ditangani dengan benar maka akan berimbas pada terganggunya kesehatan dan kerusakan lingkungan. Menurut survei yang dilakukan oleh *World Economic Forum's Global Sharpers Survey* (2017) selama lebih dari 3 tahun terakhir kerusakan lingkungan akibat sampah masih menempati urutan pertama permasalahan paling kritis di dunia yang perlu ditangani dengan serius. Proliferasi sampah telah menghancurkan keseimbangan ekosistem hari ini bahkan nanti, jika permasalahan sampah tidak kunjung diselesaikan.

Berdasarkan hasil penelitian Jambeck (2015), Indonesia menghasilkan sampah buangan ke laut sebesar 187,2 juta ton dan menempati urutan kedua penyumbang sampah plastik terbesar di dunia setelah China. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan bahwa Indonesia saat ini darurat sampah plastik. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2016 dengan jumlah penduduk 261.115.456 orang, timbulan sampah yang dihasilkan mencapai 65.200.000 ton per tahun (Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, 2018). Jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi.

Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang tidak terlepas dari permasalahan kerusakan lingkungan akibat sampah. Terdapat 23 kecamatan di kabupaten Bondowoso dengan total produksi sampah yang dihasilkan sebanyak 470 ton setiap harinya (SIPSN, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Pengelolaan

Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup, rata-rata sumber sampah berasal dari kegiatan rumah tangga dan pasar tradisional.

Permasalahan sampah di Bondowoso bisa dikatakan cukup serius. Timbunan sampah dapat dengan mudah dijumpai di jalan, bantaran sungai serta di lahan persawahan. Pengelolaan sampah di Kabupaten Bondowoso masih menggunakan paradigma lama yaitu sistem angkut buang atau *open dumping*. Pengelolaan sampah menggunakan sistem ini menimbulkan permasalahan-permasalahan baru diantaranya alih fungsi lahan pertanian menjadi tempat pembuangan akhir akibat TPA yang ada tidak mampu lagi menampung sampah buangan. Pemerintah menyadari bahwa cepat atau lambat sistem ini harus segera diubah, mengingat sistem *open dumping* bukan solusi yang tepat untuk mengatasi sampah yang terus menumpuk. Oleh karena itu, pada tahun 2014, Dinas Lingkungan Hidup dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso berupaya membentuk bank sampah dengan harapan dapat mengajak masyarakat untuk berpartisipasi memilah sampah dari sumbernya sehingga tidak ada lagi sampah yang masuk ke TPA atau minimal dapat mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA.

Menurut Sekertaris Dinas Lingkungan Hidup dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso seharusnya terdapat lebih dari 15 bank sampah yang berhasil didirikan di beberapa wilayah Kabupaten Bondowoso, namun yang tersisa hanya sekitar 5 bank sampah. Fakta ini menunjukkan bahwa eksistensi bank sampah di

Kabupaten Bondowoso masih rendah, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai faktor apa yang menyebabkan 5 bank sampah yang tersisa ini masih tetap eksis. Sehingga pembentukan bank sampah-bank sampah baru nantinya bisa lebih memperhatikan faktor tersebut.

Bank sampah, merupakan sebuah program pemilahan sampah berbasis partisipasi masyarakat dengan manajemen layaknya perbankan. Selayaknya program lain, program bank sampah seharusnya didirikan dengan prinsip keberlanjutan agar dapat memberikan dampak jangka panjang, bukan hanya berdiri sementara. Konsep keberlanjutan sendiri muncul dari istilah pembangunan berkelanjutan yaitu sebuah proses pembangunan dengan prinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan generasi yang akan datang (WCED, 1987). Sedangkan menurut Nasdian (2014) keberlanjutan program merupakan kemampuan suatu program mempertahankan pelaksanaan jasa, atau kebermanfaatannya meskipun telah terlepas dari bantuan pihak lain.

Pengelolaan bank sampah dalam rangka mencapai keberlanjutan ternyata memiliki kaitan yang erat dengan mekanisme relasi dan jaringan sosial, hal ini jika dikaji berdasarkan aspek sosiologis merupakan implementasi dari modal sosial. Dalam pengelolaan bank sampah terdapat aktor-aktor yang saling berhubungan dan berinteraksi yang diikat oleh komponen modal sosial (Widodo, 2014). Modal sosial merupakan perekat hubungan dalam kelompok sehingga mampu meningkatkan akses informasi dan partisipasi pihak yang terlibat dalam bank sampah. Keeratan hubungan antara pihak-pihak yang diikat oleh modal sosial, akan mendorong terjadinya keberlanjutan. Berdasarkan temuan dari Buswijaya (2019) diketahui bahwa terdapat 3 unsur modal sosial yang menunjang pengelolaan bank sampah yaitu norma, kepercayaan dan jaringan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Buswijaya (2019) dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam analisis dan memberikan bukti kuantitatif mengenai faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program bank sampah dilihat dari aspek modal sosial yang dimiliki oleh kelompok penggerak bank sampah.

## Modal Sosial

Modal sosial diartikan sebagai sumberdaya yang melekat dalam hubungan sosial. Individu yang terlibat dalam hubungan sosial tersebut dapat memanfaatkan sumberdaya tersebut untuk kepentingannya sendiri maupun kepentingan kelompok. Definisi mendasar ini juga disetujui oleh penetas teori modal sosial lain seperti Putnam, Put dan Lin meskipun dari perspektif yang berbeda (Hauberer, 2011). Dikatakan juga jika modal sosial hanya akan berfungsi jika telah berinteraksi dengan struktur sosial. Modal sosial baru dapat diimplementasikan bila terjadi interaksi antar individu dan dipadukan dengan struktur sosial. Analisis terhadap modal sosial dapat dilihat dari dua sisi yaitu tingkat analisis yang digunakan dan manifestasi modal sosial yang diteliti.

Analisis modal sosial menggunakan manifestasi modal sosial itu sendiri dapat dilihat dari variabel yang digunakan untuk membangun modal sosial. Manifestasi modal sosial dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Modal sosial struktural

Modal sosial struktural mengacu pada wujud yang lebih mudah terlihat dan lebih nyata seperti institusi lokal, organisasi, dan jaringan antar orang, berdasarkan kondisi budaya, sosial, ekonomi, politik, atau tujuan lain. Pengukuran modal sosial struktural bisa berdasarkan ukuran keanggotaannya, intensitas pertemuan dan kegiatan.

2. Modal sosial kognitif

Modal sosial kognitif mengacu pada wujud yang lebih abstrak seperti kepercayaan, norma, dan nilai-nilai, yang mengatur interaksi antar individu. Norma-norma dan kepercayaan harus diperhatikan secara tidak langsung, melalui persepsi masyarakat yang bertindak berdasarkan kepatuhan dalam menjalankan dan mentaati norma tersebut.

Modal sosial tidak akan habis jika dipergunakan, melainkan semakin meningkat. Rusaknya modal sosial lebih sering disebabkan bukan karena dipakai, melainkan karena ia tidak dipergunakan (Putnam, 1993). Terdapat tiga parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*).

### 1. Kepercayaan (*Trust*)

Fukuyama (1995) menjelaskan kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan sosial merupakan penerapan terhadap pemahaman ini. Cox (1995) kemudian mencatat bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial yang berlaku cenderung bersifat positif; hubungan-hubungan juga bersifat kerjasama. Menurut Primadona (2012) secara kognitif modal sosial dapat diukur berdasarkan tingkat kepercayaan terhadap sesama, tingkat kepercayaan terhadap norma, tingkat kepercayaan terhadap pemerintah, dan tingkat kepercayaan terhadap pemimpin kelompok.

### 2. Norma (*Norms*)

Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama (Putnam, 1993). Norma dapat dibangun dari kesepakatan yang dibuat antar individu. Secara kognitif, indikator modal sosial dapat diukur dari tingkat ketaatan terhadap norma yang berlaku dan tingkat ketaatan terhadap peraturan pemerintah (Primadona, 2012).

### 3. Jaringan (*Networks*)

Jaringan kerja merupakan sistem pada saluran komunikasi untuk mengembangkan dan menjaga hubungan interpersonal. Coleman (1990), mengatakan densitas dan jaringan kerja sosial akan meningkatkan efisiensi penguatan perilaku kerjasama pada suatu organisasi. Jaringan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Putnam (1993) berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu. Pengukuran modal sosial dari aspek jaringan dilakukan

terhadap kemauan membentuk jaringan kerjasama dengan sesama anggota, keaktifan dalam membangun jaringan sosial/kerja.

## Keberlanjutan Program Bank Sampah

Keberlanjutan awalnya diambil dari istilah pembangunan berkelanjutan yaitu salah satu hasil kesepakatan KTT Bumi di Rio De Janeiro, Brazil pada Juni 1992. Strategi pembangunan berkelanjutan sendiri hadir dengan pertimbangan bahwa laju pembangunan harus dikendalikan karena telah menyebabkan penurunan kualitas lingkungan.

Menurut Nasdian (2014) keberlanjutan bank sampah diarahkan pada keberlanjutan program (*program sustainability*) dan keberlanjutan kelembagaan (*institutional sustainability*). Keberlanjutan program didefinisikan sebagai kemampuan suatu program mempertahankan pelaksanaan, jasa, dan kebermanfaatan program. Keberlanjutan program dapat dilihat dari kegiatan yang masih dilakukan, manfaat yang diberikan program tindakan peserta yang didorong oleh adanya program dan munculnya inisiatif meskipun program sudah tidak difasilitasi lagi. Kristina (2015) menyebutkan bahwa faktor kunci keberlanjutan program dapat diraih jika program tersebut dirawat *stakeholder* atau tokoh-tokoh yang menggerakkannya.

Kristina (2015) dalam penelitiannya mencoba mereplika *Triple Bottom Line* tersebut untuk dijadikan sebuah model pengukuran keberlanjutan bank sampah. Berikut penjelasan penggunaan 3 indikator yaitu aspek lingkungan, aspek ekonomi dan aspek sosial. Sedangkan menurut Kundler dan Anschutz (2001) terdapat 2 aspek lagi yang dapat dijadikan indikator keberlanjutan pengelolaan sampah yaitu aspek teknis dan aspek kelembagaan dan kebijakan.

#### 1. Aspek Lingkungan

Pada aspek lingkungan, keberlanjutan bank sampah dilihat dari kualitas dan kebersihan lingkungan wilayah cakupan bank sampah bisa dikatakan adalah dampak dari adanya bank sampah terhadap kualitas lingkungan, dalam hal ini Kristina, (2015) menggunakan indikator kemampuan bank

sampah mereduksi sampah di wilayah cakupannya.

## 2. Aspek sosial

Pada aspek sosial keberlanjutan bank sampah sangat dipengaruhi peran tokoh-tokoh penggeraknya yaitu, masyarakat, pengurus dan mitra (pengumpul) (Kristina, 2015). Oleh karena itu, indikator yang digunakan dalam penilaian penelitian ini adalah partisipasi pelaksanaan program bank sampah oleh masyarakat yang tercermin dari kesediaan menerapkan prinsip 3R, persepsi anggota mengenai keaktifan pengurus, ketersediaan mitra dan kelancaran penjualan sampah mentah maupun kerajinan.

## 3. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi dilihat dari kemampuan bank sampah mengelola finansial serta dampak ekonomi yang diberikan kepada tokoh penggerak. Menurut Kristina (2015) pengukuran kelayakan usaha dapat dijadikan parameter untuk mengukur keberlanjutan bank sampah pada aspek ekonomi. Sedangkan Hutagaol (2015) mengukur aspek ekonomi berdasarkan kemampuan bank sampah memberikan manfaat ekonomi kepada anggotanya yang dilihat dari persepsi anggota terhadap peluang mendapatkan tambahan pendapatan dari menabung sampah dan kemampuan tabungan sampah membantu kehidupan sehari-hari.

## 4. Aspek teknis

Menurut Abadi (2013) pada aspek teknis keberlanjutan dilihat dari kesesuaian tahapan pengelolaan sampah secara terpadu oleh pelaku.

## 5. Aspek kelembagaan dan kebijakan

Keberlanjutan pengelolaan sampah terpadu dari aspek kelembagaan dilihat dari kesesuaian peran dan fungsi regulator dan operator dalam pengelolaan sampah. Kebijakan juga menjadi penentu keberlanjutan pengelolaan sampah meliputi ketentuan perundang-undangan mengenai pengelolaan lingkungan hidup, peraturan terkait ketertiban umum, kebersihan kota atau lingkungan, serta peraturan terkait pembentukan organisasi atau institusi pengelolaan lingkungan (Abadi, 2013).

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *explanatory research* yaitu penelitian yang

menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian jenis ini bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data merupakan metode survei dan wawancara terstruktur. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuisioner, sedangkan data kualitatif diperoleh dengan wawancara mendalam terhadap responden penelitian. Penelitian dilakukan selama 5 bulan yakni mulai bulan Maret hingga Juni 2020. Pengambilan data dilakukan di 5 kelompok bank sampah yang terdapat di wilayah Kabupaten Bondowoso. Populasi penelitian yaitu anggota 5 bank sampah sebanyak 226 orang. Berikut populasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Populasi Penelitian

| No    | Nama Bank Sampah | Jumlah Anggota |
|-------|------------------|----------------|
| 1     | Tanjung          | 60             |
| 2     | Ceria Mandiri    | 60             |
| 3     | Al-Barokah       | 30             |
| 4     | Sekarputih       | 40             |
| 5     | Sahabat Rakyat   | 36             |
| TOTAL |                  | 226            |

Sumber: Data Primer, 2020

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportionate random sampling*. Sampel diambil secara proporsional sesuai jumlah anggota pada masing-masing bank sampah. Kemudian sampel perorangan diambil secara *random*, dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak sehingga mampu merepresentasikan keadaan sebenarnya di lapangan. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 69 orang. Berdasarkan hasil sampling, maka didapatkan jumlah sebaran responden per kelompok bank sampah sebagai berikut.

Tabel 2. Sampel Penelitian

| No | Nama Bank Sampah | Populasi | Sampel |
|----|------------------|----------|--------|
| 1  | Tanjung          | 60       | 18     |
| 2  | Ceria Mandiri    | 60       | 18     |
| 3  | Al-Barokah       | 30       | 10     |
| 4  | Sekarputih       | 40       | 12     |
| 5  | Sahabat Rakyat   | 36       | 11     |

Sumber: Data Primer, 2020

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen pada penelitian ini adalah modal sosial yang dilihat dari 3 unsur yaitu norma, kepercayaan, dan jaringan. Sedangkan variabel dependen adalah keberlanjutan program bank sampah yang dilihat dari 5 aspek yaitu aspek lingkungan, aspek teknis, aspek sosial, aspek ekonomi, serta aspek kelembagaan dan kebijakan. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y dengan bantuan *software Statistical Package For The Sciences (SPSS 20)*. Model regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

a = angka konstan dari *unstandarized coefficients*

b = angka koefisien regresi variabel X

Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0 = Modal sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program bank sampah

H1 = Modal sosial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program bank sampah

Sebelum dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh variabel independen (modal sosial) terhadap variabel dependen (keberlanjutan program bank sampah) menggunakan regresi linear sederhana maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terhadap data yang telah didapatkan. Hal ini untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Beberapa uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas

Kolmogorov Smirnov, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas (Uji Glejser).

## HASIL

### Pemanfaatan Modal Sosial

Analisis modal sosial pada bank sampah dilihat dari 3 unsur yaitu tingkat kepatuhan terhadap norma, tingkat kepercayaan, dan kemauan untuk membentuk jaringan sosial. Berikut merupakan hasil penjarangan data dari responden penelitian.

Tabel 3. Pemanfaatan Modal Sosial

| No | Indikator   | Kategori | F  | %    |
|----|-------------|----------|----|------|
| 1. | Norma       | Tinggi   | 67 | 97%  |
|    |             | Sedang   | 2  | 3%   |
|    |             | Rendah   | -  | -    |
|    |             | Total    | 69 | 100% |
| 2. | Kepercayaan | Tinggi   | 67 | 97%  |
|    |             | Sedang   | 2  | 3%   |
|    |             | Rendah   | -  | -    |
|    |             | Total    | 69 | 100% |
| 3. | Jaringan    | Tinggi   | 32 | 46%  |
|    |             | Sedang   | 29 | 42%  |
|    |             | Rendah   | 8  | 12%  |
|    |             | Total    | 69 | 100% |

Sumber: Olah Data Primer, 2020

#### a. Norma

Berdasarkan Tabel 3 diatas maka diketahui terdapat 67 orang (97%) dengan tingkat ketaatan terhadap norma yang tinggi, 2 orang (3%) dengan tingkat ketaatan terhadap norma sedang. Norma-norma merupakan pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma yang terdapat pada kelompok-kelompok yang satu dengan yang lainnya tidak begitu berbeda. Norma tersebut dipahami oleh seluruh anggota meskipun tidak tertulis misalnya, kewajiban mengikuti kegiatan kelompok, anggota wajib menyetorkan sampahnya dalam keadaan sudah terpilah dan larangan membuang sampah sembarangan. Apabila norma tersebut dilanggar maka akan ada sanksi, contohnya saat anggota menyetorkan sampahnya tidak dalam keadaan terpilah maka akan ada pengurangan harga beli sampah. Jika terdapat seseorang yang

melanggar norma yang berlaku maka orang tersebut akan mendapatkan sanksi atau hukum sebagai konsekuensi dari tindakannya.

#### b. Kepercayaan

Jika dilihat dari tingkat kepercayaan maka didapatkan 67 orang (97%) memiliki tingkat kepercayaan terhadap kelompok yang tinggi dan 2 orang (3%) memiliki tingkat kepercayaan terhadap kelompok yang rendah. Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma yang dianut bersama. Anggota kelompok memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pengurus dan ketua. Rasa saling percaya ini telah lama dibangun oleh kelompok bahkan semenjak belum adanya bank sampah. Kepercayaan tersebut salah satunya diimplementasikan dalam bentuk bank sampah kejujuran yaitu anggota dapat menabung dan menimbang sampahnya sendiri di tempat yang telah disediakan meskipun tidak ada pengurus. Menurut Cox (1995) kepercayaan yang tinggi dalam masyarakat dapat mendorong adanya hubungan kerjasama yang baik.

#### c. Jaringan

Selanjutnya dari aspek jaringan diketahui 32 orang (46%) memiliki keinginan tinggi untuk aktif membentuk jaringan sosial, 29 orang (42%) memiliki keinginan sedang, dan 8 orang (12%) memiliki keinginan rendah untuk membentuk jaringan. Jaringan merupakan rangkaian hubungan sosial yang membentuk sebuah sistem yang digunakan untuk menjaga dan mengembangkan hubungan interpersonal. Pada pengelolaan kelima bank sampah tersebut ditemukan adanya hubungan sosial yang membentuk sebuah jaringan. Hubungan sosial ini terbentuk karena kegiatan bersama-sama yang sering diadakan misalnya rekreasi dan arisan PKK. Hal ini membuat ikatan sosial mereka semakin kuat, ditambah lagi mereka hidup di kawasan rukun warga yang sama, sehingga membuat anggota bank sampah ini harus bertegur sapa dan bertemu hampir setiap hari. Selain itu, jaringan sosial yang lain juga terbentuk melalui interaksi antar kelompok yang dijembatani oleh ketua dan pengurus. Ketua dan pengurus masing-masing bank

sampah selalu berbagi informasi melalui grup *whats app* bank sampah Bondowoso, terkadang ketua bank sampah yang telah berdiri lebih awal juga memberikan pembinaan dan pendampingan untuk bank sampah baru.

### Keberlanjutan Program Bank Sampah

Keberlanjutan program bank sampah dilihat dari 5 aspek yaitu aspek lingkungan, aspek teknis, aspek sosial, aspek ekonomi, serta aspek kelembagaan dan kebijakan. Berikut merupakan hasil penjarangan data keberlanjutan program bank sampah dari responden penelitian.

Tabel 4. Keberlanjutan Program Bank Sampah

| No | Indikator                       | Kategori | F  | %    |
|----|---------------------------------|----------|----|------|
| 1. | Aspek Lingkungan                | Tinggi   | 65 | 94%  |
|    |                                 | Sedang   | 4  | 6%   |
|    |                                 | Rendah   | -  | -    |
|    |                                 | Total    | 69 | 100% |
| 2. | Aspek Teknis                    | Tinggi   | 43 | 62%  |
|    |                                 | Sedang   | 21 | 30%  |
|    |                                 | Rendah   | 5  | 8%   |
|    |                                 | Total    | 69 | 100% |
| 3. | Aspek Ekonomi                   | Tinggi   | 34 | 49%  |
|    |                                 | Sedang   | 33 | 48%  |
|    |                                 | Rendah   | 2  | 3%   |
|    |                                 | Total    | 69 | 100% |
| 4. | Aspek Sosial                    | Tinggi   | 63 | 91%  |
|    |                                 | Sedang   | 6  | 9%   |
|    |                                 | Rendah   | -  | -    |
|    |                                 | Total    | 69 | 100% |
| 5. | Aspek Kebijakan dan Kelembagaan | Tinggi   | 65 | 94%  |
|    |                                 | Sedang   | 3  | 4%   |
|    |                                 | Rendah   | 1  | 2%   |
|    |                                 | Total    | 69 | 100% |

Sumber: Olah Data Primer, 2020

#### a. Keberlanjutan Aspek Lingkungan

Berdasarkan Tabel 3 diatas maka diketahui terdapat 65 orang (94%) menyatakan bahwa keberlanjutan bank sampah dari aspek lingkungan termasuk dalam kategori tinggi dan 4 orang (6%) menyatakan bahwa keberlanjutan bank sampah dari aspek lingkungan termasuk dalam kategori sedang. Keberlanjutan program bank sampah berdasarkan aspek lingkungan ditinjau dari dampak yang diberikan program bank sampah terhadap kualitas lingkungan sekitar wilayah cakupan. Hal ini dilihat dari persepsi anggota terhadap perubahan atau

peningkatan kebersihan, kualitas udara, keasrian, dan keberadaan vektor penyakit. Keseluruhan responden telah menyadari dampak positif adanya bank sampah di lingkungan mereka, yakni meningkatnya kebersihan dan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan. Peningkatan kebersihan ini pada akhirnya juga mendorong responden untuk menanam tanaman disekitar lingkungan rumahnya, sebagai bentuk upaya pengoptimalan pemanfaatan sampah organik yang telah diolah. Kegiatan ini pada akhirnya menciptakan keasrian dan mengurangi tempat bersarangnya vektor-vektor penyakit.

b. Keberlanjutan Aspek Teknis

Sebanyak 43 orang (62%) menyatakan bahwa keberlanjutan bank sampah dari aspek teknis termasuk dalam kategori tinggi, 21 orang (30%) menyatakan bahwa keberlanjutan bank sampah dari aspek teknis termasuk dalam kategori sedang dan 5 orang (8%) menyatakan bahwa keberlanjutan bank sampah dari aspek teknis termasuk dalam kategori rendah. Keberlanjutan program bank sampah berdasarkan aspek teknis ditinjau dari kesesuaian pengelolaan sampah secara terpadu oleh responden atau anggota bank sampah. Beberapa hal yang perlu diketahui yaitu tentang bagaimana pengelolaan sampah organik, banyaknya sampah yang dikelola dan residu yang dibuang ke lingkungan. Sebagian besar bank sampah telah melakukan pengelolaan sampah anorganik secara baik. Namun, memang bank sampah-bank sampah ini belum melakukan pengelolaan limbah organik dan masih fokus menerima tabungan berupa sampah plastik yang dapat dijual dan memiliki nilai ekonomis. Sehingga pengelolaan sampah organik yang notabene lebih banyak volumenya daripada sampah anorganik menjadi terabaikan karena mereka menganggap tidak memiliki nilai ekonomis. Hanya sebagian kecil responden yang memiliki kesadaran tinggi yang melakukan pengelolaan sampah organik secara mandiri di rumahnya.

c. Keberlanjutan Aspek Ekonomi

Sedangkan, 34 orang (49%) menyatakan bahwa keberlanjutan bank sampah dari aspek

ekonomi termasuk dalam kategori tinggi, 33 orang (48%) menyatakan bahwa keberlanjutan bank sampah dari aspek ekonomi termasuk dalam kategori sedang dan 2 orang (3%) menyatakan bahwa keberlanjutan bank sampah dari aspek ekonomi termasuk dalam kategori rendah. Keberlanjutan program bank sampah berdasarkan aspek ekonomi dilihat dari kemampuan bank sampah mengelola finansial serta dampak ekonomi yang diberikan kepada tokoh penggeraknya yaitu anggota dan pengurus. Sebagian besar responden yang menjadi anggota bank sampah menyadari bahwa bank sampah memberikan dampak ekonomi berupa tambahan penghasilan dan sangat bermanfaat bagi mereka. Selain itu, keberadaan bank sampah juga memberikan sedikit peluang kerja bagi orang-orang sekitarnya dengan menjadi bagian administrasi atau bergabung dengan tim kerajinan. Namun, menurut beberapa responden beberapa kali pernah terjadi keterlambatan pembayaran insentif yang ditetapkan diambil setiap tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok, keterlambatan ini terjadi karena pengelolaan finansial yang kurang begitu baik.

d. Keberlanjutan Aspek Sosial

Selain itu, 63 orang (91%) menyatakan bahwa keberlanjutan bank sampah dari aspek sosial termasuk dalam kategori tinggi, 6 orang (9%) menyatakan bahwa keberlanjutan bank sampah dari aspek sosial termasuk dalam kategori sedang. Keberlanjutan program bank sampah dari aspek sosial dilihat dari peran tokoh-tokoh penggeraknya yaitu anggota, pengurus dan dukungan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, pertanyaan dalam kuisioner mencakup partisipasi pelaksanaan program bank sampah oleh masyarakat yang tercermin dari kesediaan menerapkan prinsip 3R, persepsi anggota mengenai keaktifan pengurus, dan dukungan tokoh masyarakat seperti ketua RT/RW atau kepala desa.

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa telah melakukan pemilahan sampah secara konsisten di rumah mereka. Sampah dipilah menjadi 3 jenis yaitu sampah organik, sampah anorganik (plastik, botol kaca, dan kaleng) dan sampah kertas. Selain itu responden

juga berusaha untuk menerapkan prinsip 3R dalam pengelolaan limbahnya, meskipun masih sangat sulit dan beberapa berpendapat bahwa sangat merepotkan terutama dalam usaha pengurangan penggunaan plastik. Hal yang menarik adalah hampir seluruh anggota terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah yang telah mereka kumpulkan terutama saat harga sampah tersebut rendah. Misalnya saja sampah plastik yang didaur ulang menjadi kerajinan, *ecobrick*, dan biopori. Selain itu adanya program bank sampah ini juga mendapatkan dukungan positif dari tokoh masyarakat.

#### e. Keberlanjutan Aspek Kebijakan dan Kelembagaan

Sedangkan dari aspek kebijakan dan kelembagaan sebanyak 65 orang (94%) menyatakan bahwa termasuk dalam kategori tinggi, 3 orang (4%) menyatakan bahwa berada dalam kategori sedang dan 1 orang (2%) menyatakan bahwa keberlanjutan bank sampah dari aspek kebijakan dan kelembagaan berada dalam kategori rendah. Keberlanjutan program bank sampah berdasarkan aspek kelembagaan dan kebijakan dilihat dari kesesuaian peran dan fungsi regulator dan operator dalam pengelolaan sampah. Selain itu kebijakan yang dimaksud disini meliputi ketentuan perundang-undangan mengenai pengelolaan lingkungan hidup, peraturan terkait ketertiban umum, kebersihan kota atau lingkungan, serta peraturan terkait pembentukan organisasi atau institusi pengelolaan lingkungan. Bank sampah yang menjadi objek penelitian telah melakukan pencatatan operasional dengan baik, anggotanya juga memiliki buku tabungan individu serta terdapat buku besar yang menjadi pegangan bagi pengurus. Selain itu, pengurus bank sampah memiliki kompetensi yang mumpuni karena telah mendapatkan pembinaan langsung dari dinas lingkungan hidup. Sedangkan untuk kebijakan mengenai persampahan memang sudah diketahui oleh sebagian besar responden, namun mereka tidak paham isi undang-undang tersebut.

### Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu syarat analisis regresi linier sederhana. Uji

normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai Sig. > 0,05. Berikut merupakan hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 69                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 0E-7                    |
|                                  | Std. Deviation | 4,99902155              |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | ,097                    |
|                                  | Positive       | ,052                    |
|                                  | Negative       | -,097                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | ,810                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | ,528                    |

Sumber: SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 5 diatas maka diketahui bahwa nilai *Asymp Sig.* Sebesar 0,528 > 0,05. Hasil ini mengandung pengertian bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal.

### Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Uji ini juga merupakan salah satu syarat analisis regresi. Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dikatakan linear jika *deviation from linearity* Sig. > 0,05 dan nilai F hitung < F tabel. Berikut merupakan hasil uji linearitas data hasil penelitian yang dianalisis menggunakan bantuan *software SPSS 20*.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

|                |                          | F      | Sig. |
|----------------|--------------------------|--------|------|
| Between Groups | (Combined)               | 4,909  | ,000 |
|                | Linearity                | 32,849 | ,000 |
|                | Deviation from Linearity | ,918   | ,499 |

Sumber: SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai *deviation from linearity* Sig. sebesar 0,499 > 0,005 dan nilai F hitung sebesar 0,918 < F tabel (2,17). Hasil ini dapat diartikan

bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel independen yaitu modal sosial dengan variabel dependen yaitu keberlanjutan program bank sampah.

### Uji Heteroskedestisitas

Uji heteroskedestisitas merupakan salah satu uji yang harus dilakukan terhadap data yang akan dianalisis menggunakan regresi. Uji heteroskedestisitas digunakan untuk menguji ketidaksamaan variasi (*variance*) pada nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik tidak boleh memiliki gejala heteroskedestisitas. Uji heteroskedestisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser dengan ketentuan jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedestisitas pada model regresi.

Tabel 7. Hasil Uji Glejser

| Coefficients <sup>a</sup> |              |                           |        |      |
|---------------------------|--------------|---------------------------|--------|------|
| Model                     |              | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|                           |              | Beta                      |        |      |
| 1                         | (Constant)   |                           | 3,051  | ,003 |
|                           | Modal_Sosial | -,197                     | -1,641 | ,106 |

a. Dependent Variable: Res\_Abs

Sumber: SPSS, 2020

Tabel 7 menunjukkan dengan jelas bahwa variabel modal sosial memiliki nilai Sig. sebesar 0,106 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedestisitas antara variabel modal sosial dan variabel Abs\_res.

### Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel modal sosial terhadap variabel keberlanjutan program bank sampah. Berikut ini, merupakan hasil analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini.

a. Estimasi Persamaan Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dimulai dengan melakukan estimasi model regresi. Berikut merupakan estimasi model regresi linier sederhana dalam penelitian ini.

Tabel 8. Coefficients

| Model |              | Unstandardized Coefficients |            |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|
|       |              | B                           | Std. Error |
| 1     | (Constant)   | 21,750                      | 5,673      |
|       | Modal_sosial | 1,350                       | ,235       |

Sumber : SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai Constant (a) sebesar 21,750, sedang nilai modal sosial (b/ koefisien regresi) sebesar 1,350, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 21,750 + 1,350X$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan, sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 21,750, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel keberlanjutan program bank sampah adalah 21,750.
2. Koefisien regresi X sebesar 1,350, yang berarti setiap penambahan 1% nilai modal sosial, maka nilai keberlanjutan program bank sampah bertambah 1,350. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel modal sosial (X) terhadap variabel keberlanjutan program bank sampah (Y) adalah positif.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel modal sosial terhadap variabel keberlanjutan program bank sampah dengan membandingkan t hitung dan t tabel atau nilai signifikansi. Berikut merupakan *coefficients* hasil pengolahan data SPSS.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

| Coefficients <sup>a</sup> |              |       |      |
|---------------------------|--------------|-------|------|
| Model                     |              | t     | Sig. |
| 1                         | (Constant)   | 3,834 | ,000 |
|                           | Modal_Sosial | 5,756 | ,000 |

a. Dependent Variable: Keberlanjutan

Sumber: SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000

$< 0,05$  dan nilai  $t$  hitung sebesar  $5,756 > 1,671$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel modal sosial dengan variabel keberlanjutan program bank sampah. Artinya hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel independen (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y). Koefisien determinasi ini dapat dilihat pada tabel *model summary* kolom *R square*. Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,575 <sup>a</sup> | ,331     | ,321              | 5,036                      |

Sumber: SPSS, 2020

Berdasarkan Table 10, diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,331. Artinya variabel independen yaitu modal sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel keberlanjutan program bank sampah sebesar 33,1%. Sedangkan sisanya yaitu 66,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel modal sosial.

## PEMBAHASAN

Modal sosial merupakan sumberdaya yang melekat dalam hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok (Putnam, 1993). Variabel modal sosial diukur menggunakan pendekatan psikososial dengan 3 indikator yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*). Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai Sig. (0,000)  $< 0,05$ . Hal ini berarti modal sosial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program bank sampah dengan taraf keyakinan 95%. Artinya semakin tinggi pemanfaatan modal sosial maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Buswijaya (2019) yang menyatakan bahwa modal sosial dengan unsur kepercayaan, jaringan, dan norma memiliki peran yang sangat penting bagi keberlanjutan proses pengelolaan sampah di Bank Sampah. Setelah ditelusuri ternyata modal sosial juga berpengaruh nyata dan signifikan terhadap keberlanjutan kelembagaan petani yaitu Gapoktan Sumber Mulyo (Fanbellisa, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thobias, dkk (2013) menyatakan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku kewirausahaan dalam hal ini unsur yang paling berpengaruh adalah kepercayaan.

Pengaruh yang signifikan antara modal sosial dengan keberlanjutan bank sampah ini diduga terjadi karena tingginya kepercayaan antar anggota dan kepercayaan antara anggota terhadap pengurus. Kepercayaan yang kuat merupakan modal besar untuk mewujudkan keunggulan dan daya saing kelompok (Ubaididillah, 2017). Kepercayaan dalam kelompok bank sampah tumbuh karena adanya transparansi dari pengurus terhadap anggota mengenai pembukuan dan keuangan. Selain itu pengurus juga aktif memberikan informasi dan sosialisasi yang didapatkan dari Dinas Lingkungan Hidup maupun narasumber lainnya secara terbuka. Firmansyah (2019) menyebutkan bahwa hubungan timbal balik merupakan faktor yang menyebabkan tumbuhnya kepercayaan. Fanbellisa (2017) juga menyatakan bahwa kepercayaan merupakan pelumas yang membuat kelompok bisa tetap bertahan lama.

Kepercayaan yang tinggi dalam kelompok bank sampah ini didukung pula dengan anggota yang taat terhadap norma kelompok yang telah ditetapkan bersama. Kontinuitas dalam menabungkan sampah sesuai dengan waktu yang disepakati oleh kelompok merupakan salah satu bentuk implementasi dari ketaatan terhadap norma dalam kelompok bank sampah. Menurut Abdullah (2013), inti dari modal sosial terletak pada tingginya kepercayaan yang dimiliki dan ketaatan terhadap norma oleh anggota dalam kelompok. Norma juga merupakan alat kontrol terhadap sistem yang dibentuk (Chintia dan Nasdian, 2017).

Jaringan yang dibentuk dalam kelompok maupun diluar kelompok juga mempengaruhi

keberlanjutan dari bank sampah itu sendiri. Didalam kelompok, jaringan sosial terbentuk sebagai hasil dari interaksi yang dilakukan antar anggota, sedangkan jaringan diluar kelompok yang terbentuk diantaranya hubungan kerjasama antara pengurus dengan pengepul sebagai distributor penjualan sampah serta kerjasama yang baik antara kelompok dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kementerian Lingkungan Hidup. Menurut Harini (2012), jaringan dikonsepkan sebagai simpul, pertalian atau ikatan yang membentuk hubungan interpersonal. Chintia dan Nasdian (2017) menyatakan bahwa jaringan yang luas akan semakin meningkatkan keberlanjutan dari suatu program.

Modal sosial dapat mempengaruhi kesadaran individu tentang adanya peluang yang dapat dimanfaatkan demi kesejahteraan masyarakat. Adanya modal sosial mendorong kemampuan individu untuk melakukan pemecahan masalah secara kolektif, meningkatkan kerjasama, mendorong terjadinya perubahan positif serta menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki kualitas hidup (Haridison, 2013). Menurut Mangkuprawira (2010), modal sosial dapat mempengaruhi aspek ekonomi karena kohesi sosial yang terbentuk dalam masyarakat akan memperkuat jejaring sosial sehingga dapat memperlancar usaha-usaha ekonomi dan bisnis. Trisnanto, dkk (2017) juga menambahkan solidaritas kelompok sebagai hasil akhir dari modal sosial dapat dibangun dengan memperkuat kepercayaan dan penyatuan kesamaan norma serta nilai kerjasama yang dibentuk dalam jejaring sinergis.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program bank sampah ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Serta diketahui pula bahwa modal sosial mampu memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso sebesar 33,1%.

## SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui unsur modal sosial manakah yang paling mempengaruhi keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso, sehingga bisa dilakukan intervensi yang lebih fokus dalam rangka menciptakan program bank sampah yang lebih berkelanjutan. Selain itu perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi keberlanjutan program bank sampah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pengurus kelima bank sampah, ketua kelompok dan anggota yang telah memberikan informasi yang bermanfaat. Demikian juga penulis sampaikan kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Perhubungan yang telah menjembatani dan memudahkan proses pengumpulan data antara peneliti dengan responden penelitian. Serta tidak lupa pula, penulis sampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak berperan dalam proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, R. S. 2013. "Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Domestik di Kampung Manoreh, Kelurahan Sampang, Semarang". *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol. 9 (1), 87-96
- Abdullah, S. 2013. "Potensi dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas". *Jurnal Socius*. Vol XII: 15-21
- Buswijaya, E. 2019. "Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bank Sampah Bukit Hijau Berlian Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. Vol. 6
- Chinthia dan Nasdian, F. T. 2017. "Modal Sosial dan Keberlanjutan Kelembagaan dalam Program CSR PT Tirta Investama di Kabupaten Cianjur Jawa Barat". *Jurnal*

- Sains dan Pengembangan Masyarakat*. Vol. 1 (1), 17-28
- Coleman, Jame. S. 1990. *Foundation of Social Theory*. USA: Harvard University Press.
- Cox, E. 1995. *Raising Social Capital*. The 1995 Boyer Lectures. UNSW School of Public Health.
- Fanbellisa, S. 2017. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gabungan Kelompok Tani Sumber Mulyo di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Program Studi Agribisnis: Skripsi
- Firmansyah, G. 2019. "Peran Modal Sosial Kelompok Swadaya Masyarakat Mulyoagung Bersatu Dalam Pemberdayaan Di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Desa Mulyoagung Kabupaten Malang". *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. NY:Free Press
- Haridison, A. 2013. "Modal Sosial Dalam Pembangunan". *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Ilmu Pemerintahan*. Vol. 4, 31-40
- Hauberer, J. 2011. *Social Capital Theory. Towards a Methodological Foundation*. Jerman
- Harini, N D. 2012. "Dari Miyang Ke Longenan: Pengaruh Jaringan Sosial Pada Transformasi Masyarakat Nelayan". *Jurnal Komunitas* 4 (2) 178-190
- Hutagaol, R A. 2015. *Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Keberlanjutan Program Bank Sampah PT ISM Tbk*. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat: Skripsi
- Jambeck, R., et all. 2015. "Plastic Waste Inputs From Land Into The Ocean". *ScienceMag*. Vol. 347(6223), 768-771
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. Diakses di [http://sipsn.menlhk.go.id/?q=3a-data-umum&field\\_f\\_wilayah\\_tid=1491&field\\_kat\\_kota\\_tid=All&field\\_periode\\_id\\_tid=All](http://sipsn.menlhk.go.id/?q=3a-data-umum&field_f_wilayah_tid=1491&field_kat_kota_tid=All&field_periode_id_tid=All). (15 Desember 2019)
- Kristina, H. J. 2015. "Model Konseptual untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia". *J@ati Undip*. Vol. 9 (1), 19-28
- Kundlert dan Anschutz . 2001. Integrated Sustainable Waste Management- The Concept: Tools for Decision-Makers. Diakses di <https://www.ircwash.org/sites/default/files/Klundert-2001-Integrated.pdf>. (21 Februari 2020)
- Mankuprawira, S. 2010. "Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial Dan Sumber Daya Manusia Pendamping Pembangunan Pertanian". *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 28 (1). 19-34
- Nasdian, FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Primadona. 2012. "Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan". *Polbisnis*. Vol. 4 (1), 12-23
- Putnam, Robert. 1993. *Social Capital*. Princeton University. Princeton
- Statistik Lingkungan Hidup Indonesia. 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Thobias, E., et all., 2013. "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan". *Journal ACTA DIURNA*
- Trisnanto et all. 2017. "Membangun Modal Sosial Pada Gabungan Kelompok Tani". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 30 (1). 59-67
- Ubaididillah, H. 2017. "Analisa Pengaruh Modal Sosial Terhadap *Organizational Citizenship Behaviours* (OCB) Dengan Mediasi Kepercayaan Pada Manajemen Bumdesa". *WAHANA*. Vol. 68 (1), 53-59
- Widodo dan Usman. 2014. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Bank Sampah*. Program Studi Sosiologi: Tesis
- World Commision on Environment and Development (WCED). 1987. *Our Common Future*. Report
- World Economic Forum. 2017. Global Shaper's Survey. Diakses di [http://www.shaperssurvey2017.org/static/data/WEF\\_GSC\\_Annual\\_Survey\\_2017.pdf](http://www.shaperssurvey2017.org/static/data/WEF_GSC_Annual_Survey_2017.pdf). (15 Desember 2019)